

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, seperti surat utang (obligasi), saham (*equity*), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option dan futures. Undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek” (Zulfikar, 2016:3-25).

Setiap tahun perusahaan yang telah *go public* akan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan merupakan media informasi yang menghubungkan komunikasi entitas bisnis dengan pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya yang berkepentingan terhadap informasi

tersebut. Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan. Laporan tahunan (*annual report*), secara umum mengandung informasi-informasi finansial dan non finansial terkait kinerja perusahaan, mulai dari berapa jumlah aset perusahaan, berapa besar *cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan, berapa besar pendapatan yang diperoleh, serta sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah, maka dari itu investor memerlukan informasi sebagai dasar landasan pengambilan keputusan (Fitriana, 2014). Pada saat ini laporan non-keuangan tidak cukup relevan dan informasi non-keuangan akan lebih baik diintegrasikan dengan laporan keuangan (ACCA & Eufosif, 2013). Adanya kebutuhan pelaporan yang sesuai dengan kepentingan *stakeholders*, maka muncul Laporan Terintegrasi (*Integrated Reporting*) yang dikembangkan oleh *International Integrated Reporting Council* (IIRC) pada tahun 2010 yang didukung oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI). IIRC mendefinisikan *integrated reporting* sebagai berikut:

“a process that result in communication by an organization, most visibly a periodic integrated report, about how an organization’s strategy, governance, performance, and prospects lead to the creation of value over the short, medium and long-term”.

Integrated reporting merupakan hasil komunikasi ringkas mengenai strategi, tata kelola, kinerja dan prospek perusahaan dalam konteks lingkungan eksternal perusahaan, yang mengarah pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Menurut (Busco *et al*, 2013:7) *integrated reporting* adalah proses yang menghasilkan komunikasi melalui penciptaan nilai laporan tahunan dari waktu ke

waktu. *Integrated reporting* tercermin dalam sebuah kerangka yang disebut dengan *International Integrated Reporting Council Framework*. Penggunaan kerangka Laporan Terintegrasi atau *Integrated Reporting* (IR) yang disusun oleh *International Integrated Reporting Council* ditujukan untuk menyajikan pelaporan perusahaan agar menjadi lebih efisien dan produktif. Sesuai dengan namanya, laporan terintegrasi menunjukkan bagaimana sumber daya perusahaan berinteraksi dengan lingkungan eksternal dan sumber-sumber permodalan yang ada, dalam rangka menciptakan nilai tambah. Karena interaksi sumber daya dipandang secara holistik dalam kemampuannya menciptakan nilai secara berkelanjutan, maka informasi yang ada di dalam laporan ini, selain bermanfaat bagi kalangan finansial, juga bermanfaat bagi karyawan, pelanggan, pemasok, mitra, masyarakat sekitar, regulator, dan pembuat kebijakan (<https://integratedreporting.org/>).

Tahun 2013 *International Integrated Reporting Council* menerbitkan *integrated reporting framework* sebagai panduan dalam menyusun laporan tahunan berbasis *integrated reporting*. Laporan tahunan dengan model *integrated reporting* akan menggabungkan hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan, tata kelola perusahaan, catatan manajemen, remunerasi serta laporan kegiatan sosial dan lingkungan menjadi satu pelaporan yang terintegrasi. Pengungkapan laporan dalam satu paket yang terintegrasi akan memberikan dampak bahwa informasi yang disampaikan akan lebih luas daripada jenis pelaporan lainnya atau pelaporan yang saat ini masih digunakan. Terintegrasinya laporan tersebut dapat membuat komunikasi antara manajemen perusahaan dengan para pihak berkepentingan semakin efektif. *Integrated reporting* mencakup *content elements* (unsur kandungan)

yang saling berhubungan, antara lain gambaran umum organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola organisasi, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi sumber daya, kinerja, prospek masa depan, serta dasar penyiapan dan penyajian.

Di Indonesia bentuk laporan tahunan dengan *integrated reporting* masih menjadi bagian dari pengungkapan sukarela, yang artinya belum ada regulasi dan peraturan yang mengatur secara resmi bahwa laporan tahunan harus mengikuti dan menjurus pada *integrated reporting framework*. Namun, diperkenankan bagi perusahaan apabila ingin menggunakan *integrated reporting framework* sebagai salah satu acuan dalam penyusunan laporan tahunan. Pengungkapan sukarela sendiri akan mengurangi asimetri informasi yang dapat terjadi antar agen dalam hal ini manajemen perusahaan dengan para *principle*. Hal mengenai pengungkapan sukarela di atur dalam PSAK 1 (2018) paragraf 14 yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, lebih spesifik terhadap industri di mana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan menganggap bahwa karyawan termasuk bagian dari kelompok pengguna laporan keuangan yang dinilai penting. Sedangkan regulasi resmi yang digunakan perusahaan di Indonesia dalam penyusunan laporan tahunan adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau perusahaan publik. Penerapan *integrated reporting* penting bagi para investor sebagai informasi tambahan untuk melihat dan menilai kinerja suatu perusahaan, dikarenakan laporan keuangan saja dirasa kurang cukup untuk menilai kinerja perusahaan yang disebabkan oleh adanya kemungkinan manajemen melakukan manipulasi terhadap angka-angka dalam laporan keuangan. Menurut Hery (2012:117-118) alasan

manajemen melakukan manipulasi angka dalam laporan keuangan yaitu untuk memberi berita positif pada investor yang akan membuat investor terkesan, sehingga manajemen bisa lebih mudah mengendalikan harga saham menjadi lebih tinggi. Tujuan dari *integrated reporting* adalah untuk memberikan komunikasi yang lebih baik kepada pemilik kepentingan yakni investor terkait penciptaan nilai perusahaan dari waktu ke waktu baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (Cheng et al., 2014).

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari sembilan sektor, dari beberapa sektor yang ada peneliti memilih sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan (*property, real estate, and building construction*) karena sektor tersebut sangat menjanjikan untuk berinvestasi dilihat dari kinerja masing-masing perusahaan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan kinerja perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Peningkatan Kinerja Perusahaan *Property, Real Estate an Building Construction* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

No.	Kode	Nama Perusahaan	<i>Integrated Reporting</i>		
			2017	2018	2019
1	CTRA	Ciputra Development Tbk.	16,6%	19,1%	19,3
2	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	11,3%	19,5%	23,7%
3	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	10,8%	11,0%	20,1%

4	ACST	Acset Indonusa Tbk.	5,4%	8,3%	17,7%
5	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	9,5%	12,3%	17%

Sumber: www.idx.co.id.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat beberapa kinerja perusahaan *property, real estate and building construction* yang mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019 yang dilihat melalui perolehan laba masing-masing perusahaan. Selain itu, sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan juga merupakan kelompok sektor yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selain perbankan dan sudah menerapkan sistem *integrated reporting* (www.idx.co.id). Perusahaan properti, real estate, dan konstruksi merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara di dunia, terutama negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Penelitian mengenai pelaporan terintegrasi (*integrated reporting*) belum banyak dilakukan karena pelaporan terintegrasi merupakan perkembangan pelaporan keuangan dan non-keuangan yang masih baru untuk diterapkan (Ahmad dan Sari, 2017). Namun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan pelaporan terintegrasi hanya berfokus pada konsep pelaporan terintegrasi saja. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan terintegrasi masih sekedar wacana, dan belum banyak tindakan nyata yang dapat diwujudkan melalui penerapan pelaporan terintegrasi. Penelitian lainnya hanya berfokus pada perkembangan perusahaan dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan dalam menerapkan pelaporan terintegrasi (*integrated*

reporting). Pelaporan terintegrasi dianggap hanya sebagai informasi pelengkap, selain itu masih kurangnya pemahaman mengenai adanya nilai tambah yang diperoleh dari penerapan pelaporan terintegrasi (Chariri dan Januarti, 2017). Berdasarkan fenomena yang ada, penting bagi suatu perusahaan untuk memperhatikan informasi terkait laporan perusahaan karena informasi tambahan tersebut dianggap relevan bagi pihak *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Utami, 2016). Oleh karena itu, agar dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, perusahaan harus menyajikan laporan terkait kinerja perusahaan secara transparan dan terpadu. Terdapat juga kasus mengenai manipulasi laporan keuangan terjadi pada Toshiba Corporation pada tahun 2015 yang dikutip dari Kompas.com bahwa perusahaan tersebut terbukti memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan penggelembungan keuntungan pada laporan keuangan perusahaan sejak tahun 2008 hingga mengalami *overstated profit*. Hal tersebut dilakukan untuk mempercantik laporan keuangan, agar investor melihat dan percaya kinerja dari keuangannya baik serta sehat dalam operasi menghasilkan laba meski tidak sesuai dengan yang terjadi dilapangan.

Pada tahun 2008 masyarakat dunia juga dikejutkan dengan adanya krisis keuangan global yang melanda Amerika Serikat. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah pelaporan perusahaan yang hanya berorientasikan pada kepentingan *shareholder* dan tidak memperhatikan kepentingan *stakeholder* lain. Terjadinya krisis keuangan global memunculkan desakan kepada perusahaan-perusahaan dunia agar tidak hanya melaporkan laporan keuangan tetapi dilengkapi juga dengan laporan non keuangan. Setelah krisis keuangan global pada tahun 2008, ASEAN mengintensifkan upaya-nya menuju terintegrasinya pasar modal. Berdasarkan kasus-kasus tersebut,

dapat dilihat bahwa laporan keuangan saja tidak dapat dijadikan acuan dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan adanya manipulasi laporan keuangan maka akan merugikan pihak eksternal yakni investor terkait kinerja dan kesehatan keuangan sebuah perusahaan. Oleh karena itu, beberapa lembaga standar internasional memberikan rekomendasi jenis pelaporan yang tidak hanya melaporkan keuangan saja melainkan mengungkapkan kinerja sosial dan lingkungan atau disebut dengan *integrated reporting* (Rahayuningsih, 2019).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *integrated reporting* antara lain kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan serta *leverage*. Faktor yang pertama yaitu kepemilikan manajerial yang merupakan tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Indana, 2015). Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda dari seorang manajer sebuah perusahaan yaitu selaku manajer dan juga selaku pemegang saham. Seorang manajer secara moral memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan keuntungan pemilik perusahaan, namun terkadang disisi lain seorang manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mensejahterakan diri sendiri, sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik dengan pemegang saham lainnya. Maka dari itu, dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan maka seorang manajer yang hendak bertindak oportunistik akan berkurang dan pengambilan kebijakan oleh manajer akan sesuai dengan kepentingan perusahaan, sehingga pengungkapan sukarela atau *integrated reporting* semakin luas, kemudian dari pihak investor dan pihak lainnya akan menjaga hubungan baik antara perusahaan terhadap investor yang dijelaskan dalam *Agency Theory*.

Selain kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Ukuran perusahaan adalah penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas dari suatu perusahaan, sebagai penentu sebuah perusahaan besar atau kecil dapat dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan maupun nilai total aktiva (Suryani, 2007). Perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aset yang besar sehingga dapat menarik perhatian investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan besar akan lebih cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas daripada perusahaan kecil, ini disebabkan oleh perusahaan besar cenderung memiliki risiko politis lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat menjadi penentu kemudahan perusahaan untuk mendapatkan dana dalam pasar modal. Dari penjelasan diatas memungkinkan jika semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka *integrated reporting* atau pengungkapan informasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan akan lebih banyak dikarenakan perusahaan berusaha memberikan kepercayaan terhadap *stakeholder* bahwa perusahaan besar akan berpotensi untuk mengembalikan *return* kepada *stakeholder*.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *integrated reporting* yaitu *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur besarnya modal perusahaan yang dibiayai oleh pinjaman atau utang. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa proporsi hutang dan modal dapat dijadikan ukuran kondisi keuangan perusahaan. Modal yang dimiliki perusahaan tidak sepenuhnya berasal dari modal sendiri, melainkan juga berasal dari utang kepada pihak ketiga. Dalam arti luas, rasio *leverage* digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam membayar utang jangka panjang maupun utang jangka pendeknya apabila dalam suatu hal perusahaan tersebut dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2012:151). Dengan melakukan analisis rasio *leverage*, perusahaan dapat mengetahui penggunaan dana oleh modal sendiri maupun dari pinjaman. Selain itu, perusahaan juga akan mengetahui kemampuannya dalam memenuhi kewajiban atas pinjaman yang dilakukan. Salah satu tujuan dari pengungkapan sukarela atau *integrated reporting* ini adalah untuk mendapat penilaian positif dari pemilik modal, serta memberikan gambaran terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai tolak ukur bagi pihak investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Menyusul penjelasan diatas, alasan pemilihan variabel kepemilikan manajerial dikarenakan pada sebuah perusahaan terutama bagian manajemen, dimana pihak manajemen tersebut juga memiliki saham akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk meningkatkan nilai dan ukuran perusahaan. Salah satu yang menjadi pedoman jika pengelolaan manajemen dilakukan dengan baik adalah adanya hubungan transparansi dalam mengungkapkan dan mengimplementasikan informasi laporan keuangan sebuah perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa jika suatu kepemilikan manajerial perusahaan semakin besar maka akan semakin tinggi pula pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang terintegrasi atau *integrated reporting*. Selain itu, pemilihan variabel ukuran perusahaan dikarenakan ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian dimana variabel tersebut diduga dapat mempengaruhi banyak keputusan atau hasil keuangan dari perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan

tersebut memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal, agar mendapatkan kepercayaan dari pihak investor maka perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang lengkap transparan dan terintegrasi. Sedangkan variabel *leverage* dipilih karena untuk memberikan gambaran bagi pihak investor seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang disajikan melalui laporan keuangan.

Penulis termotivasi untuk melakukan pengujian terkait penelitian mengenai kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *integrated reporting*, dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, sehingga peneliti melakukan pengujian kembali dengan periode dan sampel perusahaan yang berbeda. Seperti misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015) menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan manajerial akan membuat perusahaan mengungkapkan pengungkapan sukarela (*integrated reporting*) secara lebih luas. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Poluan dan Nugroho (2015) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela. Sementara itu hasil penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *integrated reporting* memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan Anshori (2020) dan Rahayuningsih (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairiah (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Kemudian untuk variabel *leverage*, berdasarkan penelitian yang dilakukan Fitriana (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap

luas pengungkapan sukarela. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Dewi (2015) menunjukkan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Khairiah (2017) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *leverage* terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Anshori (2020) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Integrated Reporting*. Penelitian tersebut dilakukan pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada salah satu variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*, serta pada periode tahun yang digunakan yaitu selama tahun 2017-2019. Periode 2017-2019 dipilih karena pada tahun tersebut mencerminkan kondisi saat ini dari perusahaan sektor *property, real estate and building construction*. Selain itu ada beberapa perusahaan diantaranya PT Armidian Karyatama Tbk, Cowell Development Tbk, PT Mitra Pedua Tbk, dan Pt Totalindo Eka Persada Tbk belum mempublikasikan laporan tahunan perusahaan pada tahun 2020.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Integrated Reporting* (Studi Pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kasus mengenai manipulasi laporan keuangan untuk menarik minat investor agar percaya terhadap kinerja dari keuangan sebuah perusahaan.
2. Kebutuhan laporan perusahaan yang menyatukan antara laporan keuangan dengan laporan non keuangan dalam satu format yang terintegrasi serta bersifat transparan bagi semua pihak *stakeholders*.
3. Pengungkapan yang berkonsep *integrated reporting* masih bersifat *voluntary* (sukarela) bagi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Menyadari adanya keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian ini maka pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini lebih fokus pada permasalahan terkait *integrated reporting*. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada variabel-variabel yang mempengaruhi *integrated reporting*, yaitu pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *integrated reporting*. Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang periode penggunaan data laporan keuangannya adalah tahun 2017-2019 dan disajikan dalam mata uang rupiah.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah disampaikan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *integrated reporting* ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *integrated reporting* ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *integrated reporting* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan yang telah disampaikan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *integrated reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *integrated reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *integrated reporting*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, terutama dalam mengkaji tentang *integrated reporting* di suatu perusahaan kepada publik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan, referensi, dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *integrated reporting* dan bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen seperti kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *integrated reporting* dalam laporan keuangan.

b) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai pengaruh dari kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *integrated reporting* pada perusahaan *property, real estate and building construction*.

c) Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *integrated reporting* bagi masyarakat maupun lembaga atau organisasi seperti Bapepam agar bisa meninjau luas pengungkapan *integrated reporting* yang dilakukan oleh perusahaan *go public*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam pengambilan keputusan oleh investor.